



MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH BUJANG DALAM NOVEL *PULANG* KARYA TERE LIYE

Fathiyah Marsya Hani, Kurniasih Tri Wulandari, Eva Dwi Kurniawan

Program Studi Psikologi, Fakultas Bisnis dan Humaniora,
Universitas Teknologi Yogyakarta

Jl. Siliwangi Jl. Ring Road Utara, Jombor Lor, Sendangadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55285

fathiyah.5221111023@student.uty.ac.id, kurniasih.5221111001@student.uty.ac.id,
eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

ABSTRACT

This research aims to see the existence of self-defense mechanisms in the character Bujang in the novel Pulang by Tere Liye. The method used is a literary psychology approach by applying Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The data used in this research are sentences and quotations in the novel Pulang by Tere Liye which are analyzed using a hermeneutic reading model. The findings obtained indicate the existence of 3 forms of self-defense mechanisms, namely repression, synchronization, and compassion. It is hoped that this research will provide insight into the psychological conflict experienced by the character Bujang through a literary psychology approach and Sigmund Freud's psychoanalytic theory.

Keywords: *Psychoanalysis, Self-Defense Mechanisms, Literary Psychology*

PENDAHULUAN

Keberlangsungan hidup individu dipengaruhi oleh beberapa realitas kehidupan. Penilaian baik atau buruk tergantung bagaimana cara individu itu memandang dan menyikapinya. Menulis teks menjadi sarana bagi pengarang untuk merepresentasikan pengalamannya dalam sebuah karya sastra. Menurut (Fauzi, dkk, 2022: 114) karya sastra merupakan ungkapan pribadi pengarang yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, dan ide yang dituangkan dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Selain sebagai sarana hiburan, karya sastra juga dapat memberikan pemahaman terhadap khayal terkait fenomena sosial secara tidak langsung.

Kajian analisis novel *Pulang* karya Tere Liye memiliki alur cerita yang menarik berupa alur *flashback* dan kehidupan karakter tokoh utama berkaitan erat dengan fenomena psikologis. Sebagai salah satu penulis berbakat kelahiran Sumatera Selatan, 21 Mei 1979, Tere Liye banyak menuangkan gagasan kreatifnya ke dalam karya sastra. Beberapa bentuk mekanisme pertahanan diri ditunjukkan oleh tokoh utama yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu menyakitkan dan konflik internal yang dialami.

Tokoh utama Bujang dalam novel *Pulang* karya Tere Liye mengalami konflik psikologis yang cukup kompleks, baik secara internal maupun eksternal. Konflik tersebut menciptakan beberapa ben-



tuk mekanisme pertahanan diri sebagai bentuk pembelaan diri terhadap ancaman. Dengan demikian, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam novel *Pulang* karya Tere Liye adalah sebagai berikut; 1) apa saja bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh Bujang dalam novel *Pulang* karya Tere Liye?, 2) apa penyebab dari mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh Bujang dalam novel *Pulang* karya Tere Liye?, 3) bagaimana dampak mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh Bujang dalam novel *Pulang* karya Tere Liye?.

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan analisis terhadap novel dengan objek material yang berbeda. Penelitian pertama dilakukan oleh Martono dalam judul *Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Transgender Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama transgender melakukan represi untuk membuang semua ingatan-ingatan masa lalu yang tidak diinginkan. Novel *Pasung Jiwa* menggambarkan aspek mekanisme pertahanan ego melalui tindakan yang dilakukan oleh tokoh transgender yang ada di dalam novel. Kriteria transgender, penyebab transgender, dan dampak transgender berhubungan dengan aspek mekanisme pertahanan ego (Martono, 2016:91).

Penelitian kedua dilakukan oleh Alluza, dkk, dengan judul *Mekanisme Pertahanan Ego Anggota Punk Dalam Menghadapi Prasangka Sosial*. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci tentang mekanisme pertahanan ego ang-

gota punk dalam menghadapi prasangka sosial. Alluza, dkk (2021:108) menjelaskan bahwa subjek penelitian yang merupakan anggota kelompok punk merasa dirinya terancam oleh berbagai bentuk prasangka sosial dari lingkungan, dan tidak dapat mengatasinya secara efektif maka timbulah mekanisme-mekanisme pertahanan ego. Dalam penelitian ini ditemukan sebagian jenis mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh para subjek penelitian. Diantaranya adalah mekanisme pertahanan ego jenis represi, regresi, displacement, sublimasi, dan assertiveness.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Solihah, I. F. & Ahmadi, A. dalam judul *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal dan Ranjang karya Tenni Purwanti*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikotekstual untuk mengkaji cerpen *Sambal dan Ranjang* karya Tenni Purwanti. Mekanisme pertahanan diri adalah bentuk penyesuaian diri yang digunakan untuk melindungi seseorang dari kecemasan, namun penggunaan mekanisme pertahanan diri yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif pada kesehatan mental seseorang. Dampak mekanisme pertahanan ego tokoh dalam kumpulan cerpen *Sambal dan Ranjang* karya Tenni Purwanti meliputi tokoh menjadi gila, menantikan hal yang sia-sia, merendahkan diri sendiri, berperilaku menyimpang, menimbulkan kecurigaan, melanggar norma, menyesal, kesepian, dan gangguan mental. (Solihah, I. F. & Ahmadi, A., 2022:25)

Istilah mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh Freud mengacu pada strategi ego untuk mengurangi kecemasan dengan cara mengubah realitas secara sadar maupun tidak sadar. Reaksi

penolakan terhadap realitas yang dilakukan oleh individu inilah yang disebut dengan mekanisme pertahanan diri. Ketika individu dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan, maka secara langsung pikiran akan memberi perintah untuk membantu individu menyesuaikan diri saat mengalami peristiwa yang tidak diinginkan.

Pada dasarnya strategi individu untuk mengurangi kecemasan merupakan respon psikologis alam bawah sadar yang normal terjadi. Namun, apabila mekanisme pertahanan diri dilakukan dengan konsisten, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu secara signifikan. Berdasarkan ketiga penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat persamaan dari segi teori yang digunakan, penelitian ini berfokus pada 3 bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu represi, pengalihan dan penyangkalan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye, yang belum pernah diteliti sebelumnya, oleh sebab itu penelitian ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian terhadap novel *Pulang* karya Tere Liye adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang mengacu pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut (Wiyatmi, 2011: 28) psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Berdasarkan pengertian tersebut, psikologi sastra digunakan untuk mengkaji permasalahan psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Psi-

kologi sastra merupakan landasan yang digunakan untuk menelaah pengalaman manusia. Oleh karena itu, teori psikoanalisis Sigmund Freud berkaitan erat dengan penelitian sastra. Teori ini mengacu pada bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu represi, pengalihan dan penyangkalan untuk mengkaji sisi psikologis tokoh utama.

Penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik. Secara tradisional, hermeneutika (*hermeneutics*) diartikan sebagai teori atau ilmu penafsiran. Term ini berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan atau menerjemahkan sesuatu ke dalam bahasa seseorang; atau dapat berarti memberikan ekspresi kepada atau pada yang lain (Nur-sida, 2017:84). Prosedur untuk menganalisis novel *Pulang* karya Tere Liye adalah sebagai berikut; 1) membaca novel *Pulang* secara menyeluruh untuk memahami alur cerita dan karakter tokoh utama, 2) melakukan pencatatan teks berupa kata, frasa, kalimat langsung maupun kalimat tidak langsung secara cermat, 3) mengklasifikasikan data teks yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, 4) melakukan penafsiran terhadap data teks tersebut.

PEMBAHASAN

Mekanisme pertahanan diri merupakan strategi psikologis yang dilakukan seseorang ketika berhadapan dengan kenyataan. Istilah ini berasal dari teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang menganggap mekanisme pertahanan diri sebagai proses untuk melindungi diri dari kecemasan yang timbul akibat konflik psikis secara tidak sadar. Menurut King (2017: 99) mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*) adalah taktik yang digunakan ego untuk mengurangi kecemasan dengan cara mengubah realitas tanpa disadari. Mekanisme



ini memiliki beberapa bentuk yaitu represi, rasionalisasi, pengalihan, sublimasi, proyeksi, pembentukan reaksi, penyangkalan (*denial*) dan regresi.

Dalam teori psikoanalisis, mekanisme pertahanan diri digunakan untuk melindungi diri (*ego*) dari ancaman eksternal. Mekanisme pertahanan diri tidak mengubah kondisi objektif bahaya, tetapi memutarbalikkan kenyataan. Dalam hal ini, teori psikoanalisis dan mekanisme pertahanan diri saling berkaitan karena mekanisme pertahanan diri merupakan bagian dari teori psikoanalisis yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia.

Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh Bujang dalam novel *Pulang* karya Tere Liye disebabkan oleh luka batin di masa lalunya. Luka masa lalu tersebut membuat Bujang menekan kecemasannya ke alam bawah sadar. Ketika ada suatu hal yang dapat memicu timbulnya kecemasan ke alam sadar, tokoh Bujang akan mengalami fluktuasi emosional, dimana seseorang mengalami perubahan dari satu emosi ke emosi lainnya secara cepat dan tiba-tiba. Fluktuasi emosi dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang sebagai bentuk respon dari sinyal bahaya. Adapun dua jenis kecemasan yang dialami tokoh Bujang dalam novel ini sebagai berikut.

Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurotik merupakan ketakutan terhadap suatu bahaya yang tidak diketahui. Menurut Freud kecemasan neurotik disebabkan ketergantungan *ego* pada *id*, yaitu ketakutan akan bahaya dari luar berdasarkan pengalaman masa lalu. Kecemasan ini muncul akibat rangsangan *id* yang bersumber dari alam bawah sadar.

“Setiap kali mendengar adzan subuh maka hatiku seperti diiris sembilu, sakit sekali, hampir semua momen kesedihan milikku tiba saat adzan subuh.” (Tere Liye, 2015:267)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Bujang mengalami kecemasan yang dipicu setiap kali ia mendengar adzan subuh, sebagai stimulus yang mendatangkan perasaan takut akan suatu bahaya yang sebenarnya tidak nyata. Kecemasan yang ia rasakan mengingatkannya pada kenangan menyakitkan dimana ayahnya selalu mencambuk punggungnya, dan membiarkan Bujang berdiri kehujanan hingga kedinginan di luar rumah saat sedang mempelajari ilmu agama.

Hukuman yang diberikan sang ayah didasari oleh kebeciannya terhadap keluarga Tuanku Imam yang dahulu telah menolak lamarannya terhadap mamak Bujang dengan tegas karena perbedaan latar belakang diantara keduanya. Momen kesedihan yang selalu berputar dalam ingatannya setiap kali adzan subuh membuat Bujang meringkuk tak berdaya dan menutup telinganya dengan kedua tangan.

Kecemasan Realistik

Kecemasan realistik merupakan kecemasan yang timbul dari *ego* dan erat kaitannya dengan rasa takut terhadap ancaman yang dapat dirasakan secara nyata dan pernah dialami seseorang di masa lalu. Adapun kecemasan realistik menurut Andri (2007:235) adalah suatu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata.

Pada dasarnya manusia memiliki dua insting yaitu insting hidup dan insting mati. Kecemasan realistik ini dapat membangkitkan insting hidup manusia seba-



gai respon terhadap situasi yang dianggap berbahaya. Hanya ada dua kemungkinan yang terjadi di saat seorang pria menghadapi masalah dimana berusaha melawan masalah tersebut dan mengambil risiko (*fight*) atau melarikan diri dari masalah tersebut (*flight*) (Rohmatillah, 2021:40). Respon *fight* atau melawan merupakan respon alami otak yang muncul secara otomatis ketika individu menghadapi situasi yang penuh tekanan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Instingku segera memberi tahu ada sesuatu, bahaya yang sangat mengerikan aku mencengkram erat tom-bakku.” (Tere Liye, 2015: 18)

“Aku tidak akan lari dari pertarungan.” (Tere Liye, 2015:297)

Berdasarkan kutipan tersebut tokoh Bujang mengalami kecemasan realistis di mana ia merasa terancam ketika berhadapan langsung dengan babi raksasa pada situasi yang mengharuskannya untuk melawan babi tersebut sendirian. Adapun kecemasan lain yang Bujang alami ketika menyadari bahwa Basyir yang selama ini ia anggap sebagai teman sekaligus keluarga ternyata adalah seorang pengkhianat. Kesalahan perhitungan dalam strategi penyerangan yang dilakukan oleh Bujang untuk merebut kembali markas keluarga Tong dari tangan Basyir, membuat Bujang dan rekannya terdesak dalam situasi tersebut. Sehingga respon *flight* atau menghindar muncul sebagai bentuk perlindungan diri dari kepungan Basyir. Setelah situasi dirasa kondusif Bujang memantapkan dirinya untuk kembali melawan dan berhasil menyadari bahwa ia mampu mengalahkan Basyir.

Kedua jenis kecemasan tersebut berkaitan erat dengan proses mekanisme pertahanan diri. Kecemasan yang timbul

akibat konflik psikis mendorong individu untuk melindungi diri dari ancaman eksternal. Pada dasarnya individu cenderung termotivasi untuk menghindari rangsangan yang tidak menyenangkan dengan tujuan untuk mereduksi ketegangan. Bentuk mekanisme pertahanan diri yang paling banyak ditemukan adalah represi, pengalihan dan penyangkalan. Ketiga bentuk mekanisme tersebut menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadian. Tokoh Bujang dalam novel *Pulang* karya Tere Liye, memiliki ketiga bentuk mekanisme pertahanan diri. Hal tersebut akan dipaparkan lebih jauh pada sub bab berikut ini.

Represi

Bentuk mekanisme pertahanan diri yang paling kuat dan banyak ditemukan adalah represi. Represi disebut sebagai strategi untuk mengurangi kecemasan dengan menekan berbagai dorongan id ke alam bawah sadar. Id merupakan aspek dari kepribadian yang berhubungan dengan dorongan insting sebagai sumber energi psikis yang bekerja berdasarkan prinsip kepuasan (*pleasure principle*). Represi ditunjukkan dari kutipan teks berikut.

“Kenangan masa remaja kembali muncul di kepalaku.” (Tere Liye, 2015:267)

“Aku bahkan meringkuk tidak berdaya setiap kali adzan subuh berkumandang, itu selalu menyiksa, aku benci mendengarnya, seluruh kenangan masa kecil kembali menghantam kepalaku saat adzan itu terdengar” (Tere Liye, 2015: 331)

Kutipan di atas menceritakan tokoh Bujang berusaha mempertahankan dirinya dari impuls yang dapat menimbulkan kecemasan, sehingga ia membuang semua



ingatan-ingatan masa lalu yang tidak diinginkan sebagai cara untuk lepas dari realita yang menyakitkan. Meskipun represi dapat membantu individu untuk mengatasi ancaman eksternal, penekanan id yang terus dilakukan ke alam bawah sadar akan bersifat tetap. Sehingga dapat menyebabkan individu kehilangan kontak dengan realitas bahkan memperburuk kondisi psikologisnya serta menimbulkan kecemasan yang lebih besar dan tidak terkendali. Represi yang dilakukan oleh Bujang juga turut mempengaruhi kondisi fisiknya. Ia merasakan sakit yang tak tahanankan setiap kali mendengar suara adzan subuh.

Pengalihan

Bentuk mekanisme pertahanan diri kedua yang dilakukan tokoh Bujang dalam novel *Pulang* karya Tere Liye adalah pengalihan. Pengalihan diartikan sebagai cara individu untuk memuaskan kebutuhan ego dengan mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lain. Ego merupakan wilayah pikiran yang memiliki kontak langsung dengan realita dan dikendalikan oleh prinsip realita (*reality principle*). Pengalihan ditunjukkan dari kutipan teks berikut.

“Aku menggeram dan mengepalkan tanganku, belum pernah aku dimaki berkali-kali seperti ini seolah tidak ada harganya” (Tere Liye. 2015:179)
“Sesuatu yang akan kau sukai, Bujang. Guru Bushi mengundangmu ke Tokyo Bujang. Kau belum menyelesaikan latihan bersamanya. Kau akan pergi ke Tokyo selama enam bulan. Itulah kabar baiknya” (Tere Liye, 2015:211)

Kutipan pertama merupakan gambaran bentuk pengalihan tokoh Bujang dalam mengekspresikan amarah dengan

cara yang lebih aman melalui kepalan tangan. Pengalihan tersebut sebagai salah satu cara penyesuaian diri untuk menghadapi suatu kenyataan ketika Bujang selalu dicaci maki oleh Salonga saat latihan menembak. Mekanisme pertahanan diri dapat mempengaruhi motivasi individu untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Hinaan yang diterima oleh Bujang membuatnya lebih bersemangat untuk membuktikan bahwa dirinya mampu mendapatkan rasa hormat dari Salonga.

Kutipan selanjutnya menceritakan bagaimana tokoh Bujang mengalami kehilangan yang mendalam sepeninggal ibunya. Kemudian ia mendapatkan tawaran untuk latihan di Tokyo sebagai bentuk pengalihan atas kesedihan yang ia alami. Mekanisme pertahanan diri ini, cukup efektif dalam mengatasi kondisi psikologis seseorang, dimana dalam kutipan tersebut tokoh Bujang yang sebelumnya selalu mengurung diri di kamar, dapat kembali bersemangat untuk melanjutkan aktivitas latihannya bersama Guru Bushi di Tokyo, Jepang.

Penyangkalan

Bentuk mekanisme pertahanan diri yang ketiga yaitu penyangkalan dimana individu menolak untuk mengakui keberadaan realitas yang menyebabkan munculnya kecemasan baik secara sadar maupun tidak sadar. Tokoh Bujang dalam novel *Pulang* karya Tere Liye secara sadar menolak persepsi realistik yang tidak menyenangkan untuk mencegah terlukanya ego.

“Mamak telah pergi, aku tidak percaya, aku tidak mau menerima kenyataan itu.” (Tere Liye, 2015:192)
“Ya Tuhan, aku mendesis, tanganku mencengkram paha, seolah ini hanya mimpi, bangunkan aku, aku mohon,



aku tidak mau berada disini.” (Tere Liye, 2015:239)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ancaman yang dialami oleh Bujang adalah kematian sang Ibu, Bapak dan Tauke besar. Ia kemudian melakukan mekanisme pertahanan diri dengan bentuk penyangkalan dari realita yang menyakitkan bahwa ia telah kehilangan seluruh keluarganya dan berharap semua itu hanyalah mimpi. Penyangkalan dalam mekanisme pertahanan diri dapat membantu individu untuk mengurangi beban psikologis yang dialami, namun juga dapat memperburuk masalah yang sedang dihadapi. Pada akhir cerita, sudah seharusnya Bujang menyadari bahwa penyangkalan apa pun yang ia lakukan tidak akan bisa mengubah kenyataan yang terjadi dalam hidupnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tokoh Bujang dalam novel *Pulang* karya Tere Liye, peneliti menarik kesimpulan bahwa ia mengalami konflik psikologis yang cukup kompleks, baik secara internal maupun eksternal. Konflik tersebut menciptakan beberapa bentuk mekanisme pertahanan diri seperti represi, pengalihan dan penyangkalan. Selain itu tokoh Bujang juga mengalami fluktuasi emosi yang dapat mempengaruhi tingkat keemasannya sebagai bentuk respon dari sinyal bahaya. Terdapat dua jenis keemasan yaitu keemasan neurotik dan keemasan realistik.

Berdasarkan kesimpulan diatas, adanya konflik psikologis yang dialami tokoh Bujang dapat menambah wawasan terkait pendekatan psikologi sastra dan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Bagi peneliti lainnya disarankan untuk meng-

kaji novel *Pulang* karya Tere Liye melalui perspektif yang berbeda, yakni dari segi kritik sosial yang tersirat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alluza, I. J. I, dkk. (2021). Mekanisme Pertahanan Ego Anggota Punk dalam Menghadapi Prasangka Sosial. *Jurnal Flourishing*. 1(2): 106–113. DOI: 10.17977/um070v1i22021p106-113
- Andri. Dewi, Y. (2007). Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan. *Maj Kedokt Indon*. 57(7): 233—239.
- Fauzi, S.E, dkk (2022). Analisis Psiko-logi Sastra pada Novel My Step Brother Karya Niha Osh serta Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja (Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*. 1(1): 113—121.
- King, L. A. (2017). *Psikologi Umum Buku 2*. Edisi ke-3. Diterjemahkan oleh Yuditha Hardini dan Petty Gina Gayatri. Jakarta Selatan. Penerbit Salemba Humanika.
- Liye T. (2015). *Pulang*. Edisi ke-26. Re-publika Penerbit. Jakarta.
- Martono, N. Rosa, H.T. Azmin, G.G. (2016). Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Transgender Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Psikologi Sastra. *Arkhaïs*, 7(2): 87—92.
- Nursida, I. (2017). Menakar Hermeneutika Dalam Kajian Sastra. *Alqalam*. 34(1): 81—108.
- Rohmatillah, W., Kholifah N. (2021). Stress Akademik Antara Laki-laki dan Perempuan Siswa School From Home. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*. 8(1). 38—52.



Solihah, I.F. Ahmadi, A. 2022. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psi-

koanalisis Sigmund Freud). *Bapala*. 9(2):14—27.

Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa.
